

**IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS COACHING DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 2 SULI,
KECAMATAN SULI BARAT KABUPATEN LUWU**

Ardasir¹, Muhammad Arafah², Nurcaya³

Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas
Puangrimaggalatung ^{1,2,3}

¹bioprinting75@gmail.com, ²muharafahusman@yahoo.co.id,

³nurcaya.libra88@gmail.com

ABSTRACT

The improvement of learning quality necessitates the continuous development of teacher competencies through effective professional mentoring. Nevertheless, the practice of academic supervision in schools has frequently remained focused on evaluative and monitoring aspects, thereby failing to fully encourage teachers to engage in self-reflection or to optimize their professional potential. This study aims to describe and analyze the implementation of coaching-based academic supervision in improving the quality of learning at SMP Negeri 2 Suli, Suli Barat District, Luwu Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. Research informants comprised the school principal, teachers, and school supervisors. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that coaching-based academic supervision was implemented systematically through pre-observation, observation, and post-observation phases using the TIRTA coaching model, comprising reflective dialogue, classroom observation, constructive feedback, and continuous mentoring oriented toward teacher capacity development. Such implementation yielded improvements in teachers' competencies in designing, executing, and evaluating instruction; fostered creativity in instructional methods and media; enhanced classroom management; strengthened a culture of professional reflection; and produced learning processes that are more active, effective, and student-centered. Success was supported by the principal's commitment, teachers' openness, and a collaborative school culture, while constraints included limited supervision time and teachers' heavy workload. Coaching-based academic supervision may therefore be regarded as an effective approach to improving learning quality through the sustained reinforcement of teachers' professional competencies.

Keywords: *academic supervision, coaching, learning quality.*

ABSTRAK

Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut adanya pengembangan kompetensi guru yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan profesional yang efektif. Namun demikian, praktik supervisi akademik di sekolah masih sering berfokus pada aspek penilaian dan pengawasan sehingga belum sepenuhnya mendorong guru untuk melakukan refleksi diri serta mengoptimalkan potensi profesionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi supervisi akademik berbasis coaching dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 2 Suli, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan pengawas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi dengan menerapkan model TIRTA melalui dialog reflektif, observasi pembelajaran, umpan balik konstruktif, serta pendampingan berkelanjutan. Implementasi tersebut berdampak pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, mendorong kreativitas dalam pemanfaatan metode dan media pembelajaran, terampil mengelola kelas, memperkuat budaya refleksi profesional, serta menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan berpusat pada peserta didik. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterbukaan guru terhadap proses pembinaan, dan budaya kolaboratif sekolah. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan supervisi serta tingginya beban kerja guru. Oleh karena itu, supervisi akademik berbasis coaching dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi profesional guru secara berkesinambungan.

Kata Kunci: supervisi akademik, coaching, kualitas pembelajaran.

A. Pendahuluan

Dinamika pendidikan kontemporer menempatkan sekolah pada situasi yang menantang dalam upaya mempertahankan sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran. Perubahan sosial, percepatan teknologi, serta kebijakan pendidikan yang terus berkembang menuntut guru untuk beradaptasi secara berkelanjutan.

Data kualitas pendidikan Indonesia tahun 2024 yang dirilis Kemendikbudristek menunjukkan bahwa lebih dari 58% guru sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan inovasi

pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya (Kemendikbudristek, 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya jarak antara arah kebijakan peningkatan kualitas guru dengan implementasi nyata di ruang kelas, terutama pada wilayah di luar kawasan perkotaan, termasuk Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Kabupaten Luwu memiliki karakteristik sosial-budaya yang didominasi oleh masyarakat agraris dengan kondisi geografis yang relatif beragam. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu (2023) menunjukkan bahwa Indeks Kualitas Guru Sekolah Dasar baru mencapai

angka 67,3 dari skala 100, masih di bawah rata-rata capaian provinsi. Rendahnya capaian ini tidak terlepas dari terbatasnya praktik supervisi akademik yang berorientasi pada pengembangan profesional guru secara berkesinambungan, serta belum tumbuhnya budaya refleksi kritis di kalangan pendidik.

Secara konseptual, supervisi akademik merupakan instrumen strategis untuk menjamin dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya supervisi masih dipahami sebatas kegiatan administratif dan penilaian formal. Pola supervisi konvensional yang cenderung satu arah kerap menimbulkan sikap defensif dari guru serta gagal membangun relasi kolaboratif. Kondisi tersebut mendorong perlunya pendekatan alternatif, salah satunya supervisi akademik berbasis coaching, yang memosisikan guru sebagai subjek pembelajaran melalui dialog reflektif dan proses pemberdayaan (Rahmawati & Utami, 2023).

Pendekatan coaching dalam supervisi akademik menekankan peningkatan kapasitas guru melalui

komunikasi yang empatik, penggunaan pertanyaan reflektif, serta pendampingan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif (Susanti & Hidayat, 2024). Penelitian Putra dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa penerapan coaching secara terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran diferensiatif, sekaligus mendorong keterlibatan aktif murid selama proses belajar.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMP Negeri 2 Suli, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Berdasarkan laporan monitoring internal sekolah tahun 2025, sebagian besar guru masih belum optimal dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa dan cenderung menerapkan pola pembelajaran yang seragam. Situasi ini diperburuk oleh minimnya kegiatan supervisi akademik yang mampu memicu refleksi profesional guru secara mendalam, sehingga penerapan supervisi akademik berbasis coaching dipandang relevan

dan kontekstual untuk menjawab permasalahan tersebut.

Telaah terhadap penelitian mutakhir (state of the art) menunjukkan bahwa kajian mengenai supervisi akademik berbasis coaching telah banyak dilakukan. Pattinasarany (2026) menegaskan bahwa coaching berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar, sementara Kriswandar (2025) menemukan bahwa evaluasi supervisi berbasis coaching di SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga berdampak positif terhadap tanggung jawab profesional guru. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lingkungan sekolah perkotaan, sehingga kajian pada konteks semi-rural seperti Kabupaten Luwu masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, celah penelitian (research gap) yang muncul adalah minimnya bukti empiris mengenai efektivitas penerapan pendekatan coaching dalam supervisi akademik pada sekolah menengah di daerah non-perkotaan, mengingat konteks sosial-budaya setempat sangat

memengaruhi pola interaksi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas sekolah. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian mendalam tentang implementasi supervisi akademik berbasis coaching di SMP Negeri 2 Suli, Kecamatan Suli Barat.

Kebaruan penelitian ini tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu konteks geografis dan sosial yang berfokus pada daerah semi-rural di Sulawesi Selatan, pendekatan metodologis kualitatif fenomenologis dengan observasi partisipatif mendalam, serta integrasi perspektif teoretis antara teori reflektif Schön dan pendekatan coaching model TIRTA. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi pembinaan akademik antara kepala sekolah dan guru dalam kerangka supervisi berbasis coaching, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis bagi pengambilan kebijakan dalam praktik kepemimpinan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan

supervisi akademik berbasis coaching di SMP Negeri 2 Suli, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu; (2) mengidentifikasi dampak supervisi akademik berbasis coaching terhadap peningkatan kualitas pembelajaran; dan (3) menganalisis relevansi serta kontribusi pendekatan coaching dalam mengatasi kendala peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu dalam merumuskan strategi pembinaan profesional guru yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Suli, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan supervisi akademik berbasis coaching untuk menjamin

peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu Maret hingga Mei 2026, mencakup tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna, alur proses, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri secara komprehensif bagaimana supervisi akademik berbasis coaching diimplementasikan, termasuk pandangan, pengalaman, dan penafsiran guru serta pengawas terhadap praktik supervisi yang dijalankan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah (1 orang), guru mata pelajaran (13 orang), pengawas sekolah (1 orang), dan tenaga kependidikan (4 orang), yang diperoleh melalui wawancara.

observasi, dan dokumentasi. Data sekunder bersumber dari dokumen dan arsip resmi, antara lain rencana supervisi akademik, catatan hasil coaching dan refleksi guru, laporan kinerja pembelajaran, serta dokumen kebijakan dari Dinas Pendidikan, yang berfungsi memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian melalui triangulasi sumber.

Fokus penelitian diarahkan pada implementasi supervisi akademik berbasis coaching serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, yang meliputi: (a) pelaksanaan coaching dengan model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana aksi, Tanggung jawab) dan peran kepala sekolah sebagai learning coach; (b) dampak implementasi terhadap perubahan perilaku mengajar guru, strategi pembelajaran, kemampuan refleksi diri, motivasi kerja, dan profesionalitas guru; serta (c) relevansi dan efektivitas pendekatan coaching dalam mengatasi kendala peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan guru dan

pengawas, observasi partisipatif pada sesi pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi yang dicatat dalam catatan lapangan (field notes), serta studi dokumentasi terhadap program kerja supervisi, catatan hasil coaching, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi supervisi, dan laporan peningkatan mutu guru.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas (triangulasi sumber dan metode, member check, prolonged engagement), transferabilitas (penyajian thick description), dependabilitas (audit trail terhadap proses pengumpulan dan analisis data), dan konfirmabilitas (dokumentasi bukti pendukung berupa data, catatan lapangan, dan tahapan analisis). Analisis data dilakukan secara simultan dan berulang melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang terus diperkuat melalui refleksi berkelanjutan dan triangulasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Suli merupakan satuan pendidikan negeri berstatus aktif yang berlokasi di Jalan Pendidikan, Lindajang, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, dengan NPSN 40306096, berdiri sejak tahun 1997, dan memperoleh akreditasi B. Sekolah ini memiliki 13 orang pendidik dan 4 orang tenaga kependidikan, dengan jumlah peserta didik tersebar pada enam rombongan belajar dari kelas VII hingga IX.

Dalam beberapa bulan terakhir, sekolah menunjukkan upaya nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, antara lain melalui pelatihan terbimbing maupun mandiri, penyusunan rencana pembelajaran berbasis data, dan kegiatan refleksi mingguan. Namun demikian, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi tantangan berupa motivasi intrinsik guru yang belum optimal, konsistensi penerapan pembelajaran yang berpihak pada murid yang masih perlu ditingkatkan, serta praktik refleksi bermakna yang belum berjalan maksimal. Kondisi ini

mendorong kepala sekolah mengaktifkan supervisi akademik berbasis coaching model TIRTA sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi.

2. Pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis Coaching

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah bertindak sebagai coach dan guru sebagai coachee dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching, yang berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi pembelajaran di kelas, dan pasca-observasi.

Tahap pra-observasi merupakan kegiatan diskusi untuk membantu guru merumuskan tujuan atau fokus kompetensi yang ingin dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi penerapan disiplin positif dipilih oleh sepuluh orang guru, sementara perhatian dan kepedulian, aktivitas interaktif, dan keteraturan suasana kelas masing-masing dipilih oleh satu orang guru. Pada tahap ini, coach mendengarkan secara aktif penyampaian coachee dan membimbing melalui pertanyaan reflektif mengenai rencana aksi.

waktu pelaksanaan supervisi, dan indikator keberhasilannya, sehingga guru merumuskan sendiri rencana aksi yang konkret dan realistis.

"Saya merasa senang dengan adanya kegiatan pra-observasi karena yang menentukan tujuan, fokus, rencana aksi dan waktu pelaksanaan supervisi adalah guru, bukan kepala sekolah, sehingga rasa was-was, tegang, atau stres sudah tidak ada." (Guru, 23 April 2026)

Tahap observasi di kelas merupakan tahap inti pelaksanaan supervisi, ketika coach mengamati dan mencatat indikator keberhasilan pencapaian kompetensi yang disepakati pada tahap pra-observasi. Indikator tersebut mencakup komponen kualitas pembelajaran menurut Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, yaitu suasana belajar yang interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan inklusif, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Komponen Kualitas Pembelajaran dan Kompetensi

Komponen Kualitas Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Interaktif-inspiratif	Disiplin positif
Menyenangkan (joyful)	Perhatian & kepedulian
Menantang (HOTS)	Aktivitas interaktif

Komponen Kualitas Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Memotivasi (SRL)	Keteraturan kelas

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Penelitian ini juga menemukan adanya pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti aplikasi Canva, Interactive Flat Panel (IFP), dan kegiatan praktikum laboratorium, yang menunjukkan bahwa coaching tidak hanya mendorong perubahan pada aspek pedagogis, tetapi juga mempercepat adopsi teknologi pendidikan oleh guru.

Tahap pasca-observasi merupakan tahap akhir, ketika coach dan coachee berdiskusi menggunakan Model TIRTA. Coach mengawali dengan menanyakan perasaan coachee, kemudian bersama-sama menyepakati fokus pembicaraan mengenai hasil belajar murid. Coachee merefleksikan hal-hal baik dan hambatan yang dialami, coach menyampaikan temuan observasi, dan keduanya berdiskusi tentang rencana aksi serta dukungan yang dibutuhkan untuk tindak lanjut.

"Metode coaching dengan model TIRTA yang kami terapkan kami anggap efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi guru dan tidak menimbulkan

ketegangan, karena guru sendiri yang menentukan tujuan, fokus, dan rencana aksi yang akan diterapkan." (Kepala Sekolah, 24 April 2026)

3. Dampak Supervisi Akademik Berbasis Coaching terhadap Kualitas Pembelajaran

Penerapan supervisi akademik berbasis coaching model TIRTA memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, yang dirasakan oleh guru, peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pengawas sekolah. Pertama, terjadi peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru, tercermin dari antusiasme guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran digital yang sebelumnya belum optimal, sejalan dengan Priansa (2021) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional lebih efektif apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan kontekstual. Kedua, terjadi perubahan dinamika kelas dan keterlibatan murid, terlihat dari meningkatnya antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada aktivitas praktik dan laboratorium, termasuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang

memberikan beragam alternatif bagi murid untuk mengakses materi dan mengekspresikan pemahamannya (Kemendikbudristek, 2022).

Ketiga, terjadi penguatan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah, sejalan dengan konsep collaborative professionalism (Hargreaves & O'Connor, 2021), yaitu peningkatan mutu sekolah sebagai tanggung jawab bersama melalui kerja kolektif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang memikul tanggung jawab peningkatan mutu, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, sejalan dengan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah efektif ditandai oleh kemampuannya membangun budaya kolaboratif dan komunitas belajar profesional.

4. Supervisi Akademik Berbasis Coaching sebagai Solusi atas Kendala Pembelajaran

Sebelum penerapan coaching, sekolah menghadapi tantangan berupa motivasi intrinsik guru yang belum berkembang optimal, konsistensi pembelajaran berpusat

pada murid yang masih perlu diperkuat, serta budaya refleksi profesional yang belum tumbuh maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi berbasis coaching model TIRTA mampu menjadi solusi efektif atas tantangan tersebut.

Pendekatan coaching berfokus pada pembentukan komitmen yang lahir dari kesadaran internal guru, sehingga rasa memiliki terhadap proses yang dijalani membuat motivasi intrinsik untuk berkembang menjadi lebih kuat. Hal ini sejalan dengan Suriansyah (2021) yang menyatakan bahwa supervisi berbasis kemitraan dapat mengurangi rasa tertekan pada guru sekaligus meningkatkan keterbukaan mereka dalam menerima umpan balik. Selain itu, Model TIRTA berkontribusi menjaga keberlanjutan perubahan melalui mekanisme tindak lanjut yang jelas dan terstruktur, sejalan dengan pandangan Bambrick-Santoyo (2022) bahwa coaching yang efektif harus menghasilkan tindakan yang spesifik, terukur, dan berkesinambungan.

Melalui serangkaian pertanyaan reflektif dalam Model TIRTA, guru didorong menelaah praktik

pembelajaran secara kritis dan menemukan alternatif solusi yang relevan, sejalan dengan Susilo (2021) yang menegaskan bahwa refleksi merupakan instrumen penting dalam pengembangan profesional guru. Apresiasi yang disampaikan pengawas binaan memperkuat temuan ini, sejalan dengan Kemendikbudristek (2023) yang menegaskan bahwa coaching dalam supervisi akademik dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pra-observasi memiliki perbedaan mendasar dibandingkan supervisi tradisional, yang umumnya menempatkan penentuan fokus pembinaan di tangan supervisor sementara guru hanya berperan sebagai penerima arahan (Bafadal, 2021). Supervisi di SMP Negeri 2 Suli justru memberikan ruang luas bagi guru untuk menetapkan tujuan, memilih kompetensi, dan menentukan waktu pelaksanaan

supervisi, menguatkan pandangan Knight (2022) bahwa coaching yang efektif harus berangkat dari kebutuhan dan aspirasi guru, serta sejalan dengan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2022) yang menekankan pemberdayaan guru melalui refleksi dan pengambilan keputusan mandiri.

Pada tahap observasi, dominasi pilihan terhadap disiplin positif mencerminkan kesadaran guru mengenai pentingnya pengelolaan kelas yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sejalan dengan konsep restorative classroom management (Briesch, Chafouleas, & Neugebauer, 2021) serta memperkuat temuan Timperley et al. (2021) bahwa pengembangan profesional yang berangkat dari kebutuhan nyata guru memberikan dampak lebih besar dibandingkan pelatihan umum. Pada tahap pasca-observasi, pergeseran relasi dari evaluatif menjadi kolaboratif mendukung penelitian Kraft, Blazar, dan Hogan (2022) bahwa kualitas hubungan coach-coachee menjadi faktor penentu keberhasilan coaching, sejalan dengan konsep

kepemimpinan instruksional Sergiovanni dan Starratt (2021).

6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep transformative coaching (Aguilar, 2021) dalam konteks sekolah berketerbatasan sumber daya, menunjukkan bahwa keberhasilan coaching lebih ditentukan oleh kualitas interaksi dan konsistensi implementasi dibandingkan ketersediaan sumber daya, serta menguatkan transformasi peran kepala sekolah dari pengawas administratif menjadi fasilitator pembelajaran (Mulyasa, 2022). Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pengawas dalam merancang strategi supervisi berbasis coaching, sekaligus landasan bagi Dinas Pendidikan dalam menyusun program peningkatan kompetensi guru yang lebih kontekstual. Secara metodologis, keterlibatan berbagai informan dan observasi pada seluruh tahapan supervisi memungkinkan triangulasi data yang komprehensif dalam konteks sekolah yang alami.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya

dilaksanakan pada satu lokasi dengan pendekatan kualitatif sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas, belum mengukur pengaruh coaching terhadap capaian belajar peserta didik secara kuantitatif, serta dilakukan dalam rentang waktu yang relatif terbatas. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain komparatif antar-sekolah, pendekatan mixed methods, maupun studi longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching di SMP Negeri 2 Suli berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu pra-observasi, observasi pembelajaran di kelas, dan pasca-observasi dengan mengadopsi Model TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, dan Tanggung Jawab), yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kompetensi.

Penerapan supervisi akademik berbasis coaching memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tercermin pada berkembangnya kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam penerapan disiplin positif, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, pengelolaan kelas yang lebih efektif, serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Supervisi akademik berbasis coaching terbukti relevan dan efektif dalam menjawab berbagai tantangan peningkatan kualitas pembelajaran, karena kemampuannya mengakomodasi kebutuhan pengembangan profesional guru secara lebih personal, partisipatif, dan berkelanjutan. Disarankan agar Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru terus memperkuat budaya supervisi berbasis coaching sebagai bagian dari budaya kerja sekolah yang berkesinambungan, serta diperlukan penelitian lanjutan dengan desain komparatif maupun mixed methods

untuk memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, E. (2021). *Coaching for equity: Conversations that change practice*. Jossey-Bass.
- Arifin, Z., & Utami, W. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(3), 203–214.
- Bafadal, I. (2021). *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Bumi Aksara.
- Bambrick-Santoyo, P. (2022). *Get better faster: A 90-day plan for coaching new teachers (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Briesch, A. M., Chafouleas, S. M., & Neugebauer, S. R. (2021). A review of literature on teacher-implemented strategies for classroom management. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 23(1), 3–17.
- Denton, C. A., & Hasbrouck, J. (2022). A description of instructional coaching and its relationship to consultation. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 19(2), 150–175.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Modul coaching untuk supervisi akademik*. Kemendikbudristek.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2021). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2024). *Laporan kualitas pendidikan Indonesia 2024*. Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Modul 2.1 pembelajaran berdiferensiasi program guru penggerak*. Direktorat GTK.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan coaching untuk supervisi akademik*. Kemendikbudristek.
- Knight, J. (2022). *The impact cycle: What instructional coaches should do to foster powerful improvements in teaching*. Corwin Press.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2022). *The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence*. *Review of Educational Research*, 88(4), 547–588.
- Kriswandaru, P. (2025). Evaluasi supervisi akademik berbasis coaching di SMP Islam Al-Azhar

- 18 Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 55–68.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu. (2023). *Laporan capaian mutu pendidikan dasar Kabupaten Luwu tahun 2023*. Dinas Pendidikan.
- McLoughlin, S. (2025). *The four pillars of practical wisdom coaching*. *The Coaching Psychologist*, 20(3).
- Mukhlisa, N. (2026). Supervisi akademik dalam pendidikan: Konsep, prinsip, dan implementasi dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 75–97.
- Mulyana, R., & Wahyudi, T. (2023). Model supervisi reflektif berbasis coaching sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *EduVision: Journal of Educational Innovation*, 7(1), 18–25.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi kepala sekolah penggerak profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pattinasarany, T. (2026). Penguatan manajemen supervisi akademik berbasis coaching bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diferensiasi di kelas awal SD. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 10(1), 33–45.
- Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang *Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. (2026).
- Priansa, D. J. (2021). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Alfabeta.
- Putra, E. R., & Lestari, D. (2022). Model supervisi akademik berbasis coaching: Pendekatan inovatif dalam pengembangan profesional guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–25.
- Rachmawati, L. (2023). Paradigma baru supervisi akademik berbasis coaching dalam pengembangan guru profesional. *Jurnal Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 1–7.
- Rahmawati, N., & Utami, S. (2023). Implementasi supervisi akademik berbasis coaching sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran guru SD di Kabupaten Sleman. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 89–102.
- Ranga, J. J. (2023). Influence of instructional supervision on teachers' professional development in secondary schools. *International Journal of Education and Research*, 11(2), 71–84.

- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2021). *Konsep dan prinsip supervisi pendidikan*. Alfabeta.
- Saputra, D., & Nugroho, M. A. S. (2025). Evaluasi kinerja guru di SDN Giricahyo ditinjau dari standar kinerja guru: Studi kualitatif. *Economic Reviews Journal*, 5(4), 40–55.
- Saputro, & Soedjono. (2026). Implementasi supervisi akademik berbasis refleksi: Studi kualitatif terhadap praktik dan persepsi guru di SMK. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 787–797.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2021). *Supervision: A redefinition* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Sihaloho, A. R. (2023). Peningkatan mutu pembelajaran melalui implementasi supervisi akademik berbasis coaching. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 25–30.
- Sulastri, S., Nurabadi, A., & Sobri, A. Y. (2022). Pengembangan komunitas belajar profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 117–126.
- Suriansyah, A. (2021). Supervisi pendidikan dalam pengembangan profesional guru. *Universitas Lambung Mangkurat Press*.
- Susanti, D., & Hidayat, A. (2024). Peran coaching dalam supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(3), 145–157.
- Susilo, H. (2021). Refleksi pembelajaran untuk guru profesional. *Universitas Negeri Malang Press*.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2021). *Teacher professional learning and development*. New Zealand Ministry of Education.
- Warman, E., Hidayat, A. N., & Handayani, S. (2025). Professional competency training for teachers in realising excellent schools. *International Journal of Business and Behavioral Advancement*, 6(3), 201–214.